

Eksplorasi *Extended Technique* Vokal Aceh dengan Sentuhan Musik Elektronik dalam Upaya Memperkuat Rasa Identitas Budaya Lokal Aceh

Erlinda ^{1*}

Abdul Rozak ²

¹⁻² Prodi Seni Karawitan, Jurusan Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh Besar, Indonesia.

*email: erlinda@isbiaceh.ac.id

Kata Kunci

Vokal Aceh,
Extended Technique,
Musik Elektronik,
Identitas Budaya,
Musik Tradisional

Keywords:

Vocalt Aceh,
Extended Technique,
Electronic Music,
Cultural Identity,
Traditional Music

Received: November 2024

Accepted: April 2025

Published: June 2025

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan teknik vokal perluasan (*extended vocal techniques*) dalam musik tradisional Aceh, dengan integrasi musik elektronik sebagai upaya memperkuat rasa identitas budaya lokal. Fokus penelitian ini adalah pada vokal tradisional Aceh yang diambil dari genre musik seperti *Didong*, *Saman*, dan *Seudati*, serta bagaimana teknik vokal baru seperti *overtone singing* dan *multiphonics* dapat diterapkan tanpa kehilangan esensi budaya lokal. Musik elektronik ditambahkan untuk memperkaya tekstur musik dan memperkenalkan inovasi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik-teknik baru ini dapat meningkatkan ekspresivitas vokal Aceh, sementara elemen elektronik memberikan sentuhan kontemporer yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan penggunaan teknik-teknik baru dalam vokal Aceh sambil memelihara nilai-nilai budaya tradisional. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan tahapan: pemetaan literatur dan analisis data; eksperimen teknik vokal perluasan; integrasi musik elektronik; serta pengumpulan data dan wawancara seniman.

Abstract

This research explores the use of extended vocal techniques in traditional Acehese music, with the integration of electronic music as an effort to strengthen the sense of local cultural identity. The focus of this research is on traditional Acehese vocals drawn from music genres such as Didong, Saman, and Seudati, and how new vocal techniques like overtone singing and multiphonics can be applied without losing the essence of local culture. Electronic music was added to enrich the musical texture and introduce modern innovations. The results show that these new techniques can enhance Acehese vocal expressivity, while the electronic elements provide a contemporary touch that maintains traditional cultural values. The purpose of this research is to reveal the use of new techniques in Acehese vocals while maintaining traditional cultural values. The method used a qualitative approach, with stages: literature mapping and data analysis; experimentation of extended vocal techniques; integration of electronic music; and data collection and artist interviews.



© 2025 Erlinda, Rozak. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v14i1.65489>

PENDAHULUAN

Aceh, sebuah provinsi di Pulau Sumatera, Indonesia, memiliki sejarah konflik yang panjang namun juga merupakan pusat kekayaan budaya dan tradisi yang luar biasa. Musik tradisional Aceh, khususnya vokal, mencerminkan kearifan lokal yang kuat dan menjadi medium transmisi nilai-nilai adat serta keislaman. Namun, di tengah gempuran kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang pesat, tradisi musik Aceh, termasuk teknik vokal tradisionalnya, dihadapkan pada tantangan besar dalam mempertahankan relevansinya. Kesenian *Didong*, misalnya, telah lama diakui sebagai inti seni vokal Gayo yang kaya akan nilai ke-Islam-an dan adat istiadat, berfungsi sebagai ruang ekspresi vokal yang khas dan terstruktur dalam budaya Aceh Tengah (Erlinda, Ocktarizka, & Denada, 2024). Oleh karena itu, upaya pelestarian dan revitalisasi Teknik vokal tradisional Aceh menjadi sangat penting dilakukan untuk memastikan warisan budaya tetap hidup dan relevan.

Konflik politik dan sosial yang melanda Aceh di masa lalu telah semakin memperkuat urgensi untuk menjaga dan memperbarui musik tradisional sebagai bagian integral dari upaya rekonsiliasi dan pembangunan pascakonflik. Musik dan lirik Islami, khususnya, telah memainkan peran vital dalam menguatkan rasa identitas budaya lokal di kalangan generasi muda Aceh. Berbagai pihak, mulai dari guru hingga seluruh tenaga kependidikan, turut berkontribusi dalam upaya ini. Peran dayah (pesantren tradisional) dalam resolusi konflik di Aceh menunjukkan kontribusi signifikan mereka melalui pelatihan da'i-da'i (penceramah), bimbingan kepada korban konflik, dan peran ulama sebagai mediator yang sangat strategis (Safriadi, 2022). Ini menunjukkan bahwa musik dan pendidikan tradisional memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan perdamaian dan penguatan identitas di tengah masyarakat.

Dalam konteks tersebut, rumusan permasalahan utama yang akan diteliti adalah: bagaimana penggunaan teknik *extended technique* vokal dalam musik tradisional Aceh, yang diperkaya dengan sentuhan musik elektronik, dapat memperkuat rasa identitas budaya lokal Aceh? Urgensi penelitian ini menjadi sangat penting karena kebutuhan mendesak untuk memperbarui dan melestarikan warisan budaya Aceh di tengah tantangan zaman yang terus berkembang. Dengan memperkenalkan sentuhan elektronik sebagai inovasi modern dalam teknik vokal tradisional Aceh, diharapkan dapat membangun kembali rasa kecintaan masyarakat Aceh terhadap tanah air melalui medium musik yang telah menjadi bagian integral dari budaya mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Siddiq dan Salama (2021), lirik lagu dapat menjadi cermin realitas dan pembentuk kesadaran, terutama dalam musik populer, yang mampu mengemansipasi nilai-nilai kemanusiaan. Mereka menyoroti Ahmad Dhani sebagai salah satu musisi yang konsisten menyuarakan idealisme kemanusiaan melalui lirik lagunya, dengan pesan-pesan yang diekspresikan dalam beragam tema seperti percintaan, nasionalisme, kritik sosial politik, dan spiritual religius. Secara tidak langsung, masyarakat menikmati lirik-lirik kemanusiaan yang memiliki rasa nasionalisme tinggi, didukung oleh musik elektronik yang mewah dan berbagai eksperimen di dalamnya. Selain untuk mempertahankan tradisi, penggunaan teknologi modern dalam musik tradisional Aceh diharapkan dapat menciptakan pengalaman musik yang lebih dinamis dan relevan bagi generasi saat ini, serta memperkuat akar budaya yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghadirkan solusi kreatif untuk memperbarui warisan budaya Aceh, tetapi juga berpotensi memperkuat identitas lokal dan rasa kebangsaan di Aceh melalui apresiasi terhadap musik tradisional yang diperbaharui.

Untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan dan mengembangkan musik tradisional Aceh, pendekatan kolaboratif akan digunakan. Pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif dari para seniman lokal, tokoh budaya, dan komunitas masyarakat Aceh. Krause et al. (2019) mengemukakan bahwa improvisasi kolektif dalam musik mendorong sinkronisasi di antara peserta, menumbuhkan emosi positif serta rasa kepemilikan dan kohesi yang kuat. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa penelitian ini tidak hanya dilakukan sebagai usaha akademis, tetapi juga sebagai upaya praktis untuk memperkuat warisan budaya Aceh dalam konteks modern. Dengan melibatkan pemangku kepentingan langsung, termasuk musisi, tokoh budaya, dan penikmat musik tradisional Aceh, proses penelitian akan menjadi lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat lokal.

Fokus utama penelitian ini adalah penggabungan teknik vokal tradisional dengan elemen-elemen elektronik. Dalam pendekatan ini, peneliti akan melakukan eksperimen musik untuk menciptakan karya-karya yang mencerminkan kekayaan budaya Aceh. Ini akan melibatkan penggunaan teknologi modern untuk memperluas dan meningkatkan ekspresi artistik tradisional, sehingga menciptakan karya-karya yang menarik dan bermakna bagi generasi muda. Penelitian ini juga akan menekankan pentingnya diseminasi hasil kepada masyarakat secara luas. Melalui rekaman musik, pertunjukan langsung, dan penggunaan media sosial, pesan terkait upaya pelestarian terhadap warisan budaya Aceh akan disebarkan dengan lebih efektif. Dengan demikian, strategi ini akan mempromosikan apresiasi terhadap musik tradisional Aceh dan memperkuat rasa identitas budaya lokal di kalangan masyarakat Aceh.

Pendekatan kolaboratif pada penelitian ini memastikan keterlibatan aktif dari pemangku kepentingan lokal, seperti seniman tradisional Aceh dan tokoh budaya, untuk memastikan relevansi dan responsivitas solusi yang diajukan. Kolaborasi ini akan meningkatkan kualitas penelitian, sekaligus memperkuat keterikatan serta dukungan dari masyarakat Aceh terhadap upaya pelestarian warisan budaya. Kebaruan berikutnya dalam penelitian ini terletak pada penggabungan teknik vokal tradisional Aceh dengan elemen musik elektronik modern. Pendekatan ini memberikan dimensi baru pada musik tradisional Aceh, yang tidak hanya memperkaya pengalaman mendengarkan, tetapi juga membuka peluang untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda yang cenderung lebih terhubung dengan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga merespons kebutuhan zaman dengan cara yang inovatif dan menarik. Sebagai bukti kebaruan, pada tahun 2022, karya

Seni Pertunjukan dan Kreativitas Kelompok Musik Setabuhan Yogyakarta oleh Irfanda Rizki Harmono Sejati (Sejati, 2022) telah menggabungkan ide vokal sebuah kelompok musik dalam bentuk ritmis dan menggunakan efek digital dalam karyanya. Hal ini menegaskan bahwa konsep penggabungan antara tradisi dan teknologi telah diperkenalkan sebelumnya, namun penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan fokus pada musik tradisional Aceh dan penggunaan teknologi modern untuk memperkaya pengalaman musikal masyarakat setempat.

Penelitian lain yang relevan adalah karya Ana Dilla Putri (Putri, 2021) pada tahun 2021 mengenai penciptaan karya kesenian Mantau, sebuah kesenian tradisional dari Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Kesenian ini melibatkan nyanyian atau vokal tradisional yang disertai dengan syair-syair lagu dalam bentuk pantun yang disampaikan secara spontan. Karakteristik unik dari Mantau terletak pada melodi yang menggunakan material mixolydian modes, dengan teknik rubato dan ad libitum, serta tujuan untuk mengolahnya dalam format orkestra melalui proses eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan komposisi musik. Kesenian Mantau menunjukkan bagaimana vokal tradisional dapat diolah dan diinterpretasikan ulang, memberikan inspirasi bagi eksplorasi vokal Aceh dalam konteks modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Untuk keperluan penelitian ini, metode yang diterapkan meliputi: (1) metode penelitian kualitatif, (2) metode eksperimen praktis, (3) studi literatur, dan (4) analisis data.

Metode Kualitatif

Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan musisi, ahli musik, dan tokoh budaya Aceh untuk memahami pandangan mereka tentang teknik vokal perluasan (extended technique vocal) dan identitas budaya lokal. Pertanyaan akan berfokus pada pengalaman mereka dalam praktik vokal tradisional, pandangan tentang inovasi, serta potensi dan tantangan integrasi elemen modern. Sementara itu, observasi dilakukan dengan mengamati praktik vokal dan karakteristik musik elektronik dalam berbagai konteks, baik dalam pertunjukan resmi maupun dalam kegiatan latihan. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik-teknik vokal yang digunakan, interaksi antara vokal dan alat musik, serta respons audiens terhadap penampilan.

Eksperimen Praktis

Metode eksperimen praktis dilakukan melalui dua tahapan utama: penciptaan karya dan uji coba pertunjukan. Penciptaan karya melibatkan proses menggabungkan extended technique vokal dengan elemen musik elektronik. Tahap ini mencakup eksperimen dengan berbagai teknik vokal dan alat musik elektronik untuk menciptakan komposisi baru yang relevan dengan konteks budaya Aceh. Seniman akan bereksperimen dengan teknik overtone singing, vocal fry, dan teknik lain yang ditemukan relevan dari studi literatur. Kemudian, uji coba pertunjukan dilakukan untuk menguji respons audiens terhadap karya yang dihasilkan. Pertunjukan ini akan menjadi forum untuk mendapatkan umpan balik langsung dari penonton, yang kemudian akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas integrasi dan dampak terhadap identitas budaya.

Studi Literatur

Studi literatur merupakan komponen penting untuk membangun kerangka teoritis penelitian. Tahap ini mencakup penelusuran teori terkait extended technique vokal, musik elektronik, dan teori identitas budaya. Sumber-sumber literatur meliputi jurnal ilmiah, buku, disertasi, dan publikasi relevan lainnya. Selain itu, dilakukan juga pembelajaran sejarah dan perkembangan tradisi musik daerah yang menjadi fokus penelitian, yaitu Aceh. Ini mencakup penelitian mendalam tentang Didong, Saman, Seudati, dan genre vokal tradisional Aceh lainnya untuk memahami karakteristik, fungsi, dan konteks budayanya.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan: analisis kualitatif dan analisis estetika. Analisis kualitatif melibatkan pengkategorian dan analisis umpan balik dari wawancara dan observasi, serta tanggapan audiens terhadap pertunjukan. Data kualitatif ini akan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan pandangan yang muncul terkait integrasi vokal perluasan dan musik elektronik. Sementara itu, analisis estetika dilakukan dengan mengevaluasi elemen-elemen estetika dalam karya yang dihasilkan

dan kehadirannya sebagai upaya untuk menegaskan identitas budaya. Ini mencakup penilaian terhadap harmoni, melodi, ritme, tekstur, dan keseluruhan ekspresi artistik dalam karya musik. Analisis ini akan mempertimbangkan bagaimana inovasi tersebut tetap mempertahankan atau bahkan memperkaya nilai-nilai estetika tradisional Aceh. Sebagai contoh, analisis dapat merujuk pada prinsip estetika dalam musik kontemporer yang relevan, dimana seni pertunjukan tidak terbatas pada elemen keindahan visual atau harmoni (Suryadmaja, 2025) atau bagaimana estetika mempengaruhi cara pandang atau persepsi masyarakat dalam menilai dan mengapresiasi karya (Ardianti, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini Penelitian ini berhasil mengungkap kekayaan teknik vokal dalam tradisi musik Aceh yang selama ini jarang terdokumentasi secara detail, namun memiliki potensi kuat untuk dikembangkan dalam praktik vokal kontemporer. Salah satu temuan menarik adalah penggunaan elemen bunyi vokalik seperti "H," "E," "He," hingga "Hai," yang kerap dibawakan dengan vibrasi panjang dan ditutup dengan aksentuasi kuat di akhir frasa vokal. Teknik ini membentuk ekspresi emosional yang khas dan memperkuat karakter bunyi vokal Aceh. Dalam praktiknya, penyanyi juga menggunakan pemenggalan suku kata secara bebas—kata-kata dalam bahasa Aceh dinyanyikan secara terputus-putus terlebih dahulu, kemudian dirangkai ulang menjadi satu kesatuan kata utuh. Menariknya, pemenggalan ini tidak selalu memperhatikan makna leksikal, tetapi justru memperkuat unsur musikalitas dan ritmisasi vokal. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas melodi pada kesenian tradisional Aceh yang terwujud dalam permainan pola ritme musik yang spesifik dan identik (Rozak, dkk. 2024). Temuan ini menegaskan bahwa vokal tradisional Aceh mengandung fleksibilitas artistik yang tinggi serta potensi estetika yang luas, yang menjadikannya sumber inspirasi yang kaya eksplorasi dan inovasi dalam konteks vokal modern.

Selain aspek bunyi dan struktur kata, penelitian ini juga mencatat kecenderungan penggunaan mantra atau istilah kuno seperti Sin, Lahin, Lahe, Hum, Syam, dan Alo-alo, yang dilantunkan tanpa pemaknaan literal, melainkan berfungsi sebagai elemen magis dan spiritual dalam pertunjukan vokal. Pelafalan huruf "S" yang cenderung lembut, serta penggunaan melisma—penyanyian satu suku kata dengan rangkaian nada bertingkat—menjadi ciri khas yang sangat umum dan memperkaya warna vokal tradisi Aceh. Teknik-teknik ini menunjukkan bahwa vokal Aceh tidak hanya memiliki bentuk artistik yang khas, tetapi juga mengandung kompleksitas musikal yang mendalam, menjadikannya sebagai salah satu tradisi vokal yang layak dikaji lebih lanjut dan direkonstruksi dalam kerangka inovasi musik masa kini (Putri, 2021). Menurut penelitian tentang musik ritual, elemen vokal seperti ini seringkali berfungsi sebagai jembatan antara dunia fisik dan spiritual, dimana tidak hanya terbatas pada kehidupan pribadi tetapi juga dapat ditemukan dalam ranah seni sebagai sarana ekspresi perasaan terdalam manusia (Hariati, 2025). Dengan demikian, kekayaan teknik vokal tradisional Aceh tidak hanya merepresentasikan keunikan musikal, tetapi juga mengandung nilai simbolik dan spiritual yang menjadikannya relevan untuk dikaji serta dikembangkan dalam konteks musikal kontemporer.

Selain itu, dalam ranah vokal yang berkembang di lingkungan pertunjukan tari Aceh, ditemukan penggunaan kata-kata tertentu yang memiliki kekuatan ritmis dan semantik khas. Salah satu temuan menarik adalah kata "grop," yang dalam konteks bahasa Aceh berarti "lompat." Kata ini kerap muncul dalam lirik lagu tari tradisional dan populer, dan memiliki fungsi ganda sebagai penanda gerak serta penguat energi musikal. Menariknya, para pencipta lagu populer Aceh sering menggunakan kata ini sebagai inspirasi penciptaan lirik dan pola ritme yang riang, cepat, dan menyenangkan, membentuk suasana gembira dalam pertunjukan. Karakter vokal yang digunakan pun cenderung ringan, lincah, dan penuh aksentuasi, memperkuat kesan dinamis dalam hubungan antara suara dan gerak. Menurut Pangestu dalam Rozak dan Rahman (2024), bahwa bentuk penyajian dalam seni pertunjukan merupakan suatu penjelasan dan pengamatan pada proses menyajikan sebuah penampilan dari awal sampai akhir yang selaras dengan unsur pendukungnya.

Setelah berbagai temuan vokal tradisional Aceh berhasil dikumpulkan melalui observasi dan pengkajian mendalam, tahapan selanjutnya adalah melakukan serangkaian kegiatan eksperimen vokal sebagai dasar penciptaan karya, di antaranya:

Eksperimen Extended Technique Vokal Aceh

Eksperimen ini dilakukan dengan menggali dan mengeksplorasi penggunaan teknik vokal secara lebih luas dan tidak konvensional dalam konteks musik tradisional Aceh. Extended technique vokal merujuk pada teknik vokal yang tidak mengikuti norma teknik vokal klasik atau tradisional, tetapi lebih kepada eksperimen dalam menciptakan suara baru yang lebih beragam dan ekspresif. Beberapa eksperimen extended

technique vokal dalam musik Aceh dapat mencakup variasi teknik yang melibatkan perubahan suara, pengolahan pernapasan, resonansi badan, serta penggunaan elemen-elemen suara yang lebih eksperimental. Beberapa eksperimen yang dilakukan antara lain:

Teknik *Multivocal* atau *Overtone Singing*

Teknik ini melibatkan penyanyi yang dapat menghasilkan dua suara dalam satu waktu, satu suara utama dan satu suara harmonik tambahan. Artinya, penggunaan suara yang lebih tinggi atau lebih rendah dari suara utama. Eksperimen yang dilakukan pada vokal Aceh memberikan dimensi baru dalam keragaman vokal Aceh atau sebuah komposisi lagu. Overtone singing dapat memperkaya pengalaman musikal dengan memberikan harmoni alami yang indah. Penerapan yang dilakukan adalah menonjolkan unsur spiritual atau meditasi, yaitu seorang vokalis dapat menambah dimensi harmoni menggunakan teknik overtones sehingga menciptakan efek suara yang lebih kaya.

Teknik *Restrained Voice*

Teknik ini menggunakan kontrol vokal yang sangat ketat, menghasilkan suara teredam, seperti berbisik atau mengendalikan napas untuk menghasilkan suara yang sangat halus. Teknik ini digunakan untuk menghasilkan efek kontemplatif atau merenung pada vokal Aceh. Suara yang diredam dapat memberikan kesan kesucian atau keheningan yang dalam, seolah memanggil keheningan untuk berdoa atau bermeditasi. Dalam nyanyian maulid atau perayaan keagamaan, teknik vokal yang diredam dapat digunakan untuk menambah kesan khusyuk dan penuh penghayatan dalam setiap kata atau kalimat yang dilantunkan. Pendekatan ini selaras dengan studi tentang vokal dalam praktik spiritual, dimana permainan vokal, gaya bahasa, dan variasi makna kata diperkuat dengan melodi dan notasi musik yang sesuai dengan lirik lagu untuk menarik pendengar (Pranata, 2024). Teknik vokal teredam dalam tradisi Aceh ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur musikal, tetapi juga sebagai medium ekspresi spiritual yang mendalam, memperkuat dimensi emosional dan religius dalam setiap pertunjukan vokal.

Teknik *Shouting*

Penggunaan teknik ini melibatkan suara yang sangat keras dan eksplosif untuk mengekspresikan perasaan atau energi yang luar biasa. Ekspresi seni yang eksis menurut Bruner dalam Haryono (2014), seni merupakan pencerminan atas pengulangan dari suatu pengalaman. Eksperimen yang dilakukan berhubungan dengan lagu-lagu yang berkaitan dengan sejarah Aceh atau nyanyian peperangan, di mana teriakan vokal juga menggambarkan semangat juang atau pertarungan. Teknik ini sering terlihat dalam saman dan geurimpheung untuk meningkatkan semangat kolektif penari dan pemain musik. Dalam saman, vokalis menggunakan teriakan vokal yang diikuti dengan pola ritmik cepat untuk menambah intensitas pertunjukan, dan menciptakan ketegangan yang mendorong partisipasi penonton saat pertunjukan.

Teknik *Glissando* (*Sliding*)

Teknik vokal ini adalah transisi atau perpindahan dari dua nada, baik nada naik maupun turun dengan menggunakan suara yang meluncur/sliding dari satu pitch ke pitch lain. Glissando menghasilkan efek hias dari sebuah notasi ke notasi yang lain dalam garis lurus (Dwimauly, 2023). Dalam musik Aceh, terutama vokal yang mengiringi sebuah pertunjukan rapai, penyanyi dapat mengaplikasikan teknik glissando untuk mengekspresikan transisi emosi atau perasaan dalam lagu atau repertoar. Penerapan yang dilakukan yaitu menghubungkan frasa lagu dalam lagu atau melodi yang bervariasi yang biasa digunakan dalam lagu ritual Aceh.

Teknik *Vocal Shakes*

Teknik ini digunakan dengan melibatkan getaran pada suara, baik pada penggunaan nada rendah maupun tinggi dalam menghasilkan efek bergetar atau bergemuruh. Vokal selalu berkaitan dengan frekuensi gelombang suara yang berisi vibrasi, dan dihantarkan dengan berbagai teknik vokal hingga sampai ke pendengar (Lesmana, 2016). Teknik ini biasa dipadukan dengan teriakan atau suara kuat dan penuh. Dalam kesenian di Aceh, teriakan yang dibarengi dengan getaran vokal dapat menciptakan energi yang tinggi dalam pertunjukan. Teknik ini kemudian dapat menggambarkan kekuatan emosional atau semangat dalam lagu-lagu Aceh yang banyak berkisah tentang kepahlawanan dan perjuangan.

Teknik Vocal Fry

Teknik ini digunakan untuk mengeksplorasi kemungkinan ekspresi suara yang lebih dalam dan tekstural. Vocal fry, dengan karakter suaranya yang serak, kasar, dan berfrekuensi rendah, diadaptasi pada awal frasa vokal dalam beberapa bagian karya untuk memperkuat kesan emosional, terutama dalam penyampaian lirik bertema magis, spiritual, atau reflektif. Teknik ini diterapkan pada suku kata pendek seperti "Ha," "He," "Hum," yang banyak dijumpai dalam vokal tradisi Aceh, dan dikombinasikan dengan vibrasi serta aksentuasi akhir untuk menciptakan efek dramatik yang lebih kuat. Penggunaan vocal fry dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen gaya, tetapi juga sebagai medium untuk membangun atmosfer bunyi yang unik dan berakar pada karakter suara lokal. Eksperimen ini membuktikan bahwa teknik vokal kontemporer seperti vocal fry dapat diintegrasikan secara kreatif dalam tradisi vokal Aceh, tanpa menghilangkan identitas aslinya. Riset tentang teknik vokal juga menunjukkan bahwa penyanyi harus memperhatikan dua hal seperti kuantitas vokal dan penyampaian konsonan yang jelas (Suharti, 2023). Oleh karena itu, integrasi vocal fry dalam vokal tradisional Aceh menunjukkan bahwa inovasi teknik vokal modern dapat memperkaya ekspresi artistik tanpa mengaburkan identitas budaya, melainkan justru memperkuat karakter vokal.



Gambar 1. Eksperimen *Extended Technique* Vokal Aceh

Tahapan eksperimen *extended technique* pada vokal Aceh menunjukkan potensi yang besar untuk memperkaya teknik vokal Aceh. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemakaian teknik-teknik tersebut dapat diadaptasi ke dalam konteks musik tradisional. Selain itu, hasil ini membuka gambaran dalam pengembangan suara dan ekspresi baru yang melampaui batas tradisional. Teknik-teknik ini memberikan warna dan tekstur tambahan dalam pertunjukan musik Aceh, menghubungkan tradisi dengan inovasi, dan memperkaya pengalaman audiens dengan suara yang lebih beragam dan emosional tanpa merusak esensi budaya lokal. Uji coba dengan penerapan *extended technique* pada vokal Aceh memberikan hasil yang positif, di mana teknik-teknik ini memberikan lapisan baru dalam ekspresi musik, dan diterima dengan baik oleh seniman yang terlibat. Ini sejalan dengan konsep bahwa inovasi dalam pertunjukan itu sebagai hasil dari kreativitas, kreativitas mendorong kebaruan atau inovasi (Widyastitieningrum, 2023). Eksperimen *extended technique* pada vokal Aceh membuktikan bahwa inovasi artistik dapat berjalan seiring dengan pelestarian budaya, menciptakan jembatan antara kekayaan tradisi dan ekspresi musikal yang relevan di era modern.

Integrasi Musik Elektronik

Integrasi Musik Elektronik pada Vokal Aceh merupakan tahapan eksperimen yang menarik di mana elemen musik tradisional Aceh, khususnya vokal, digabungkan dengan teknologi musik modern, seperti synthesizer, efek digital, dan sampling. Proses integrasi ini membuka peluang untuk penciptaan suara baru yang tidak hanya mempertahankan esensi budaya Aceh, tetapi juga memungkinkan ekspresi kreatif yang lebih luas dalam konteks musik kontemporer. Integrasi ini juga merupakan respon terhadap perubahan selera musik generasi muda yang semakin akrab dengan teknologi digital, dimana penggemar musik dapat mengakses hampir semua musik secara instan melalui aplikasi musik (Sinurat, 2023).

Penggabungan Teknik Vokal Tradisional dengan Manipulasi Digital

Vokal Aceh dikenal dengan teknik-teknik vokalnya yang khas seperti pada pertunjukan kelompok Rapai (dengan teriakan dan pengucapan yang intens) dan Saman (nyanyian berkelompok) yang dapat diperkaya dengan teknologi musik elektronik untuk menciptakan lapisan suara baru. Teknik vokal tradisional

ini dapat dimanipulasi dan dimodifikasi melalui berbagai efek elektronik, seperti reverb, delay, pitch-shifting, atau distorsi, untuk menghasilkan tekstur suara yang lebih eksperimental.

Dalam sebuah pertunjukan musik yang menggabungkan vokal Aceh dengan elemen elektronik, vokalis dapat menggunakan teknik vokal tradisional (seperti shouting atau glissando) yang kemudian diproses dengan efek reverb dan delay untuk menciptakan ilusi ruang yang lebih besar. Selanjutnya, dilakukan Pitch Shifting dan Harmonisasi Digital dengan memanipulasi vokal Aceh menggunakan pitch-shifting untuk menciptakan harmoni buatan atau mengubah pitch suara vokalis, memberikan kesan melodi yang tidak terduga. Pendekatan ini memungkinkan seniman untuk menjelajahi spektrum sonik yang lebih luas, seperti yang dijelaskan bahwa suara manusia merupakan suatu hal yang unik dan memiliki ciri khas pemilik suara (Umar, 2019).



Gambar 2. Integrasi Musik Elektronik

Uji Coba Karya dan Kolaborasi Lintas Disiplin

Sebagai bagian dari proses kreatif, uji coba karya dilakukan dengan melibatkan berbagai seniman dari lintas disiplin untuk mendapatkan masukan yang konstruktif dan memperkaya hasil akhir. Proses ini menghadirkan seniman musik elektronik, vokalis tradisional Aceh, pemain teater, serta praktisi dari bidang lain seperti sutradara, filmmaker, dan musisi Aceh kontemporer. Dalam sesi uji coba ini, unsur vokal tradisi dipadukan dengan pendekatan elektronik secara langsung, lalu dianalisis bersama melalui diskusi terbuka. Para peserta memberikan masukan terhadap aspek teknis, ekspresi, bentuk vokal, kualitas bunyi elektronik, serta kesesuaian pesan budaya yang ingin disampaikan. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya memperkuat kualitas artistik karya, tetapi juga membuka ruang dialektika antara tradisi dan inovasi, menjadikan proses penciptaan sebagai bahan pembelajaran kolektif yang bernilai. Kolaborasi lintas disiplin seperti ini telah terbukti efektif mencerminkan keragaman budaya dan memperkaya estetika (Noorsetya, 2024). Kolaborasi lintas disiplin dalam proses kreatif ini menjadi kunci dalam mempertemukan perspektif tradisional dan kontemporer.

Penggunaan Beat Elektronik dalam Mengiringi Vokal

Musik elektronik dapat digunakan untuk menciptakan pola ritmik yang beragam dengan bantuan drum machine, beat loops, atau peralatan elektronik lain. Ini adalah cara efektif untuk menghubungkan irama tradisional dengan sentuhan kontemporer, menjadikan musik sebagai ekspresi yang baru, tanpa harus mengabaikan nilai-nilai lokal (Bahang, 2025). Penggunaan integrasi dalam karya yaitu dengan penggunaan beat elektronik atau drum machine dalam pertunjukan yang memberikan sentuhan modern pada ketukan tradisional. Beat tersebut diatur untuk mengikuti pola ritme vokal Aceh, dan dapat membawa dinamika baru dalam pertunjukan.

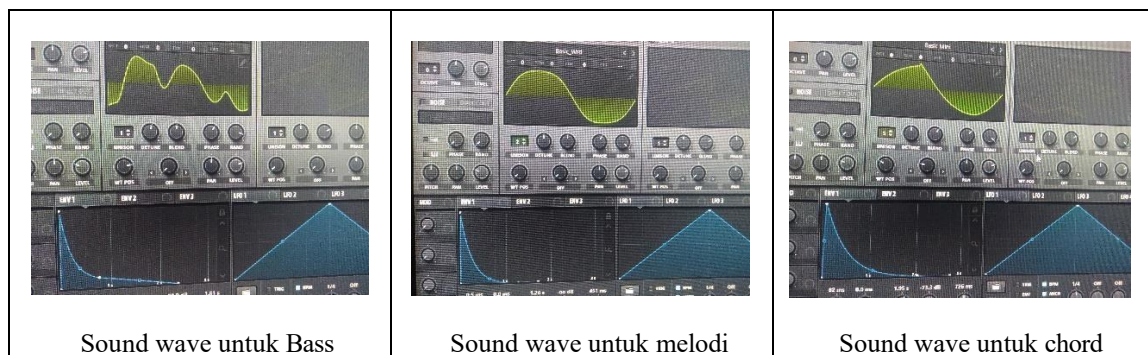
Sampling dan Looping

Aspek yang paling penting dalam musik elektronik yaitu sampling dan looping, di mana hal ini dilakukan dengan suara vokal yang direkam, dipotong, dan dimainkan kembali dalam pola dan struktur yang berulang. Sampling suara vokal tradisional Aceh diolah dalam bentuk loop elektronik untuk menciptakan latar belakang ritmis dalam sebuah lagu. Integrasi yang dilakukan dengan merekam vokal tradisional Aceh, yang kemudian mengolahnya menjadi lapisan suara yang berulang sebagai dasar dalam susunan lagu. Suara vokal tersebut kemudian diproses menjadi berbagai lapisan efek seperti delay atau modulasi untuk memberikan kedalaman struktur musik. Kemudian looping dilakukan dengan memotong dan memutar ulang

dalam bentuk loop, memberikan irama yang terstruktur dengan mempertahankan nuansa yang diinginkan. Teknik sampling dan looping telah menjadi praktik umum dalam produksi musik kontemporer untuk menciptakan musik dengan kreativitas yang lebih luas (Purwacandra, 2019). Penerapan teknik sampling dan looping terhadap vokal Aceh membuka kemungkinan baru dalam eksplorasi musikal, memungkinkan pelestarian elemen budaya melalui pendekatan modern dengan tetap menghormati karakteristik bunyi aslinya.

Desain Suara dengan *Wavetable Synthesizer*

Dalam proses penciptaan karya musik kontemporer yang menggabungkan unsur tradisional dan modern, dibutuhkan pendekatan desain suara yang cermat dan terarah. Salah satu perangkat lunak yang digunakan dalam penelitian ini adalah Serum, sebuah wavetable synthesizer yang memungkinkan perancang suara menciptakan tekstur audio yang kompleks, halus, dan responsif. Penggunaan synthesizer dalam komposisi modern memungkinkan pilihan suara yang dapat diubah-ubah maupun digabungkan dengan pilihan suara lain (Barahama, 2022). Penggunaan Serum difokuskan pada eksplorasi warna suara vokal tradisional Aceh, khususnya teknik extended vocal, untuk disandingkan dengan elemen suara elektronik seperti bass, pad, dan sintetis ambient. Pendekatan ini dilakukan dengan mencocokkan spektrum frekuensi dan dinamika vokal dengan elemen-elemen suara sintetis, agar tercipta kesatuan bunyi yang harmonis namun tetap mempertahankan identitas vokal etnik. Dengan demikian, desain suara bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan inti dari strategi artistik dalam menjembatani tradisi dan inovasi musik Aceh kontemporer.



Gambar 3. Bentuk Gelombang Suara Hasil Eksperimen Serum

Musik elektronik memberikan dukungan tambahan tanpa mengurangi nilai estetika dari musik tradisional Aceh. Elemen-elemen seperti di atas dipilih dengan hati-hati untuk memastikan harmoni antara vokal dan musik elektronik. Hasilnya, karya ini berhasil menciptakan pengalaman musikal yang kontemporer sekaligus memelihara akar tradisi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan extended vocal techniques dan musik elektronik dalam musik tradisional Aceh dapat berfungsi sebagai metode efektif untuk menjaga dan memperbarui warisan budaya Aceh. Di satu sisi, teknik-teknik baru ini memperkaya ekspresi musik tradisional, sementara di sisi lain, musik elektronik mampu menarik perhatian generasi muda yang tumbuh dengan teknologi modern. Penerimaan masyarakat terhadap uji coba karya ini menunjukkan bahwa inovasi ini dapat berperan penting dalam menjaga relevansi musik Aceh dalam konteks global. Ini sejalan bahwa revitalisasi seni tradisional melalui inovasi sebagai budaya yang bersifat kompleks yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Rozak, 2023). Oleh karena itu, integrasi antara extended vocal techniques dan musik elektronik tidak hanya memperluas spektrum artistik musik tradisional Aceh, tetapi juga menjadi strategi revitalisasi yang relevan dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan zaman serta menjembatani tradisi dengan audiens generasi masa kini.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik vokal perluasan (extended techniques vocal) Aceh dan musik elektronik dapat berhasil diintegrasikan dalam musik tradisional Aceh, memberikan sentuhan modern tanpa menghilangkan esensi budaya. Inovasi ini memiliki potensi untuk memperkuat identitas budaya lokal Aceh dan memperluas apresiasi terhadap musik tradisional di kalangan generasi muda. Penggunaan extended techniques yang dieksplorasi meliputi multivocal atau overtone singing, restrained voice, shouting, glissando, dan vocal shakes, serta vocal fry. Sedangkan penerapan dan integrasi musik elektronik dilakukan

melalui penggabungan teknik vokal tradisional dengan manipulasi digital, live electronics, penggunaan beat elektronik, serta sampling dan looping. Eksperimen vokal yang dilakukan dalam penelitian ini mengungkap beragam teknik khas vokal Aceh, seperti penggunaan bunyi vokalik (H, He, Hai, E) yang dipadukan dengan vibrasi panjang dan aksentuasi di ujung frasa, serta pemenggalan kata yang dilakukan secara bebas tanpa mempertimbangkan arti leksikal. Penemuan ini menambah kekayaan pendekatan dalam penciptaan karya vokal, terutama dengan ditemukannya penggunaan melisma, pengucapan lembut huruf S, serta mantra-mantra vokal kuno seperti Sin, Lahin, Lahe, Hum, Syam, Alo-alo yang memperkuat nuansa spiritual dan magis dalam karya. Penggunaan vocal fry sebagai salah satu teknik eksploratif juga terbukti efektif untuk memperdalam ekspresi vokal dalam konteks vokal Aceh, khususnya pada bagian awal frasa atau saat menyuarakan suku kata pendek. Teknik ini berhasil membangun nuansa emosional yang kuat tanpa mengganggu keaslian karakter suara tradisional. Selain itu, ditemukan pula bahwa kata-kata seperti “grop” (yang berarti lompat dalam bahasa Aceh) banyak digunakan dalam lagu-lagu tari dan lagu populer sebagai elemen penggerak ritme dan suasana riang, menunjukkan bahwa pemilihan kata dalam tradisi vokal Aceh tidak hanya semantik, tetapi juga musikal. Seluruh proses penciptaan karya ini diperkuat melalui uji coba lintas disiplin yang melibatkan seniman vokal Aceh, musisi elektronik, pemain teater, sutradara, dan filmmaker. Kolaborasi ini memperkaya proses kreatif sekaligus memastikan karya tetap relevan, bermakna, dan berakar kuat dalam budaya lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggabungan teknik vokal tradisional dengan teknologi suara kontemporer merupakan pendekatan potensial dalam mengembangkan bentuk ekspresi baru yang tetap menghormati warisan budaya Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, R., Widharta, E. A. (2022). Persepsi Estetika Masyarakat Indonesia Terhadap Karya NFT Populer. *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 15(2), 429-443. <https://doi.org/10.51903/pixel.v15i2.913>
- Bahang, A. D. J., Dkk. (2025). Peran Musik Kontemporer dalam Pelestarian Budaya Tradisional di Ruteng, Manggarai, Flores, NTT. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 94-103. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1671>
- Barahama, D., Adriaan, J. T. (2022). Penggunaan Synthesizer Dalam Musik Sasambo. *Jurnal Tugas Akhir Resital Program Studi D4 Penyajian Musik, Institut Seni Yogyakarta*. <http://digilib.isi.ac.id/10586/>
- Dwimauly, S., Hermansyah, W. (2023). Analisis Gaya Permainan Biola Gili Karya L. Jaka Pratama. *Gestus Journal: Penciptaan dan Pengkajian Seni (GSTS)*, 3(1), 40-45. <https://doi.org/10.24114/gsts.v3i1.48557>
- Erlinda, E., Ocktarizka, T., & Denada, B. (2024). Didong sebagai inti vokal Gayo: Studi lapangan vokal Aceh bersama penyanyi Gayo Wiratmadinata dan Peteriana Kobat. *Jurnal DESKOVI*, 7(1), 98-102. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v7i1.16549>
- Hariati, R. P. (2025). *Analisis Pengaruh Syair Jalaluddin Rumi Dalam Karya Lagu Chris Martin Coldplay*. Skripsi. Prodi Akidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau.
- Haryono, T., Dkk (2014). Pola Kellèghān dan Teknik Vokal Kèjhungan Representasi Ekspresi Budaya Madura dan Pengalaman Estetiknya. *Jurnal Resital*, 15(1), 1-17. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.796>
- Krause, A. E., Davidson, J. W., & North, A. C. (2019). Musical collaboration and social bonding: Synchrony, cooperation, and empathy in social music-making. *Frontiers in Psychology*, 10(279). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.648770>
- Lesmana, Y. I. (2016). *Penerapan Teknik Vokal Fry Pada Lagu Twist and Shout Karya Bert Berns dan Phil Medley Yang Dipopulerkan Oleh The Beatles*. Jurnal Tugas Akhir S1 Seni Musik. Program Studi Seni Musik, Jurusan Musik, FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Noorsetya, S. E., Dkk (2024). Pengaruh Kolaborasi Pagelaran Kesenian Musik dan Tari sebagai Bentuk Mengasah Kreativitas bagi Mahasiswa Sendratasik UNNES. *Jurnal Kultur*, 3(2), 176-188. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur/article/view/858>
- Pranata, J. R., Deni, I. F. (2024). Analisis Semiotika Makna Spiritual Pada Lirik Lagu Jiwa Yang Bersedih Karya Ghea Indrawari. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(1), 127-140. <https://doi.org/10.38043/jids.v8i1.5313>
- Purwacandra, P. P., Nainggolan, O. T. P. (2019). Sampling Suara Instrumen Musik Sebagai Strategi Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembuatan Film Scoring. *Jurnal Rekam*, 15(1), 61-70. <https://doi.org/10.24821/rekam.v15i1.3232>
- Putri, A. D. (2021). Penerapan Tematik Nyanyian Mantau ke dalam Bentuk Lagu Dua Bagian “Mantau”. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(1), 21-30. <http://dx.doi.org/10.26887/mapj.v4i1.1070>
- Rozak, A., Manalu, N. A. Pratama, H. N. (2023). Kesenian Tulo-Tulo: Instrumentasi dan Bentuk Musik. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 12(2), 145-158. <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i2.49625>

- Rozak, A., Rahman, S. (2024). Diskografi Musik Berbasis Digital pada Pertunjukan Uroeh Rapai Pasee. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 13(2), 142-158. <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i2.63587>
- Rozak, A., Dkk. (2024). Variabilitas Ritme Musikal Kesenian Alee Tunjang di Aceh Utara. *Jurnal Deskovi: Art and Design Journal*, 7(2), 179-188. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v7i2.16789>
- Safriadi. (2022). Dayah dan Resolusi Konflik di Aceh (Suatu Kajian Terhadap Penguatan Perdamaian di Aceh). *Jurnal Geuthee: Penelitian Multidisplin*, 5(2): 148-160. <https://doi.org/10.52626/jg.v5i2.144>
- Sejati, I. R. H., Sunaryo, T. B., & Sunarto, S. (2022). Seni Pertunjukan dan Kreativitas Kelompok Musik Setabuhan Yogyakarta Indonesia. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(2), 107-116. <https://doi.org/10.24821/resital.v23i2.7083>
- Siddiq, M., & Salama, H. (2021). Nilai Kemanusiaan dalam Lirik Lagu Ahmad Dhani: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(2), 261-278. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.4028>
- Sinurat, T. T. P. N. (2023). Persepsi Gen-Z terhadap Stigma Musik Klasik sebagai Selera Kalangan Atas di Era Digital: Studi Anggota Paduan Suara Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (PSM UGM). *Jurnal Studi Pemuda*, 12(2), 101-115. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.94305>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, E., Siahaan, F. (2023). Penerapan Metode Jolly-Phonic Pada Pelatihan Artikulasi Paduan Suara. *Jurnal Awilaras*, 10(1), 16-28. <https://doi.org/10.26742/jal.v10i1.2741>
- Suryadmaja, G., Saearani, M. F. T. (2025). Studi Estetika Seni Pertunjukan di Era Global. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 3(1), 71-86. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i1.339>
- Umar, R., Dkk. (2019). Analisis Statistik Manipulasi Pitch Suara Menggunakan Audio Forensik Untuk Bukti Digital. *Jurnal Mobile dan Forensik (MF)*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.12928/mf.v1i1.702>
- Widyastiteningrum, S. R. (2023). Pelestarian Budaya Jawa: Inovasi dalam Bentuk Pertunjukan Wayang Orang Sridewi. *Jurnal Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 58-71. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i1.1752>